

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) penelitian dengan tindakan yang dilakukan di kelas.¹ Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan yang penting untuk difahami oleh para guru. Penelitian Tindakan Kelas secara langsung berkorelasi dengan upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt dan Lewin pada tahun 1946.

Menurut Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.² Sedangkan menurut Ebbut dalam Rochiati Wiriadmaja, penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan

¹Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010), hal. 17

²Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3

dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran, agar hasil belajar peserta didik terus meningkat.

Berikut adalah tujuan dari PTK, yaitu:⁴

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) maupun yang bersifat non akademis, seperti motivasi, perhatian, aktifitas, minat dan lain sebagainya.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan untuk biasanya memuat inovasi dan perubahan.

³Rochiati Wiriartmaja, *Metodologi Penelitian Tindakan kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 12

⁴Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Pereda,2011), hal. 63

4. Peningkatan mutu dan hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran kelas dengan mengembangkan berbagai jenis ketrampilan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
5. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Menumbuh kembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
7. Meningkatkan efesiensi pengelola, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efesiensi pemanfaatan sumber daya terintegrasi di dalamnya.

Dalam PTK ini memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen, yaitu peserta didik, guru, materi pelajaran, peralatan pelajaran atau sarana prasarana pendidikan, hasil pembelajaran, dan lingkungan.⁵

Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain:⁶

Pertama, Kritik Refleksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau

⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal. 2

⁶Junasakti, *Jenis dan Model PTK* dalam <http://junasakti.blogspot.com>, diakses 12 Desember 2015

penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.

Kedua, Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektis diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

Ketiga Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahapeserta didik, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan

bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki, kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak.⁷ Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

Keempat, Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

Kelima, Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua

⁷ *Ibid...*

komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, peserta didik, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.

Keenam, Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas diantaranya yaitu:⁸

1. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, sehingga memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya meneliti bagi guru.

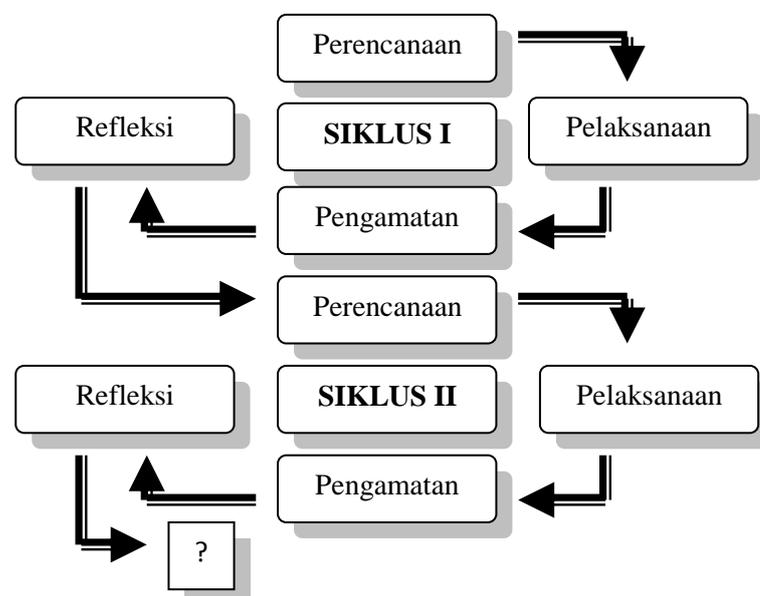
Desain atau rancangan Penelitian Tindakan Kelas secara umum mencakup empat langkah, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan atau

⁸Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008) , hal. 6

pelaksanaan, 3) observasi atau pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama mulai dari siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan seterusnya.⁹

Dalam penelitian ini model siklus yang digunakan adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian di gunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.

Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:¹⁰



Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart.

⁹ Muliawan..., hal. 10

¹⁰Rido Kurnianto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas "Edisi Pertama"*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hal. 5-15

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya dilaksanakan di SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat penelitian karena adanya berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selama ini guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.
- b. Di SDN I Bendorejo ini belum pernah diterapkan metode *Group Investigation (GI)*
- c. Adanya beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPS

2. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas III di SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 16 peserta didik terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Adapun dasar pemilihan subyek penelitian ini adalah berdasarkan pada proses pembelajaran masih bersifat searah, yakni masih guru saja yang bertindak aktif dan peserta didik hanya pasif mendengarkan apa yang guru ajarkan di depan kelas. Selain itu guru masih menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini mereka membutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar, sehingga hasil belajar menjadi meningkat diatas KKM. Oleh

karena itu diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*, peserta didik dapat lebih aktif dengan cara bekerja sama dalam kelompok heterogen sehingga saat mengerjakan soal individu mereka tidak merasa kesulitan dan hasil belajarnya meningkat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, agar meneliti memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat ditanggung jawabkan, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik. Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengambil data.¹¹

Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal 125

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 153

untuk menjangkau data aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹³ Wawancara dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik dan guru. Wawancara ini dilakukan setiap akhir siklus tindakan, dimaksudkan untuk memenuhi pemahaman yang telah dicapai siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Wawancara ini dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta didik tanpa melalui perantara.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III dan siswa kelas III. Bagi guru kelas III wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi siswa, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah

¹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ((Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.180

wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan¹⁴.

3. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁵ Menurut Amir Da'in Indrakusuma, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.¹⁶ Sedangkan menurut Kerlinger tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹⁷

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 190

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.150

¹⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. 1, h. 86

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian PendidCikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 138

pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah

- a. Tes pada awal penelitian (*Pre Test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (*Post Test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap mataeri yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation.

Jenis soal yang digunakan pada *pree test* adalah soal uraian. Dan jenis soal yang digunakan pada siklus I dan siklus II adalah soal pilihan ganda dan soal. Subjek dalam hal ini adalah siswa kelas III yang harus mengisi soal-soal yang ada dalam tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran IPA. Jika hasil *post-test* dibandingkan dengan hasil *pre test*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil baik atau tidak. Dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan intruksional yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.¹⁸ Adapun instrumen tes atau latihan soal sebagaimana terlampir.

¹⁸ *Ibid*, hal. 28

Tablet 3.1 Kriteria Penilaian¹⁹

Tingkat Penguasaan	Hilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat Baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
< 54%	E	0	Kurang Sekali

Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.²⁰

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.²¹Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti

¹⁹ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), hal.122

²⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112

²¹Wawan Junaidi, *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 14 Desember 2015

yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakaian informasi tersebut.²² Alasan dokumen dijadikan sebagai dan untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk penguji, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²³

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilakukan dilapangan. Analisis data adalah upaya yang dilakuakn dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

²² Ardila “ *Pengertian Dokumen dan Dokumentasi* “ dalam <http://dilladillo-ardilla.blogspot.com/2011/10/pengertian-dokumen-dan-dokumentasi.html>, diakses 26 Februari 2014

²³ Tanzen, *Metodologi Penelitian*, hal.89

yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Menurut Patton dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²⁵

Sedangkan menurut Moleong proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.²⁶

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengalami peningkatan pemahaman dan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan.²⁷

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal 248

²⁵ Tanzeh, *Metodologi Penelitian*....., h.95-96

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 247

²⁷ Tanzeh, *Metodologi Penelitian* ..., hal. 97

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:²⁸

1. Data kuantitatif berupa tentang angka-angka hasil belajar peserta didik. Misalnya mencari nilai persentase keberhasilan belajar.
2. Data kualitatif adalah ungkapan yang mengespresentasikan peserta didik tentang proses dan hasil belajar yang diperolehnya (senang atau tidak senang, puas atau tidak puas).

Analisis data kuantitatif diambil dari tes atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil simpulan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data kualitatif. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti melalui tiga tahapan atau komponen kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lain yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:²⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Tahap ini untuk merangkum data dan memfokuskan

²⁸E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁰

2. Menyajikan data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel.³¹

Dalam penelitian, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

³⁰ *Ibid*,...h.247

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian*.... h. 249

apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.³²

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita siswa dengan menggunakan *cooperative learning* model *numbered heads together*, maka data yang diperlukan berupa data yang diperoleh dari hasil belajar/nilai ter tertulis.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75%.

Adapun kriteria penilaian hasil tes dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Hasil Tes³³

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian....* h. 249

³³ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

E. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP) yakni batas lulus purposif. PAP adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yakni berkisar antara 75 – 80 %, artinya siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.³⁴

Sekolah yang digunakan peneliti yaitu SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek, menentukan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 60. KKM ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS. Jika hasil tes siswa mencapai ketuntasan maksimal 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan telah berhasil.

³⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

Dalam penerapannya, apabila ketuntasan pada siklus I belum mencapai target yang telah dilakukan maka harus dilaksanakan lagi siklus II dan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan telah tercapai.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan. Berikut rincian tahapan-tahapan tersebut:

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Tahap pra tindakan ini adalah merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan pembelajaran yang terdapat di lokasi penelitian.

Pada kegiatan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

- a. Menentukan subyek penelitian
- b. Peneliti meminta izin kepada Kepala SDN I Bendorejo
- c. Menentukan sumber data
- d. Menentukan kriteria keberhasilan
- e. Membuat soal tes awal (*pre test*)
- f. Melakukan tes awal

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, peneliti menyusun rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Tahap awal yaitu penyusunan rencana, tahap kedua yaitu melaksanakan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.³⁵

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Menyusun desain pembelajaran tentang materi yang akan disajikan
- c. Menyiapkan media pembelajaran
- d. Menyusun tes dalam proses pembelajaran, yaitu tes awal dan tes setiap akhir tindakan
- e. Menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, dan pedoman wawancara
- f. Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, meliputi penyajian materi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab/tes dan penilaian.

³⁵Akhmad Sudrajat, *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> diakses pada tanggal 15 Desember 2015

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :³⁶

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
 - b. Guru menyajikan pelajaran.
 - c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - d. Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu member evaluasi
 - e. Kesimpulan.
3. Pengamatan (observasi)

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan tindakan ini adalah mengamati aktivitas seluruh siswa kelas III selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observer yangditunjuk adalah guru kelas III dan teman sejawat. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dengan nilai tes individu.

³⁶ Suprijono, *Cooperative ...*,hal. 109

4. Refleksi tindakan

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah menganalisis tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, melakukan interpretasi dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.